

Pengantar Penulis

Di benak saya, meminjam hasil kontemplasi kolumnis Jemy dalam kolom *Wisdom in the Air* di Majalah *Lion Mag* (2011), menulis pada tahap pertama hanya bertujuan untuk menegaskan bahwa sejatinya kita memang mampu menulis, sekalipun dimulai dari catatan salah disana-sini. Semakin banyak kekurangan dalam menulis, semakin besar keinginan kita untuk menyempurnakan agar pesan pada setiap tulisan dapat ditangkap oleh pembaca darimanapun segmen mereka terlahir.

Pada tahap berikutnya, gairah menulis berkembang menjadi sebuah ekspresi untuk menciptakan pengakuan publik. Dalam tahap itu saya seperti penulis pada umumnya, berharap mendapat pujian dan tempat di hati pembaca, bahkan kalau perlu seperti dikejar-kejar fans berat

iii

Kekosongan Etikalitas Pemerintahan

semua itu, tiba-tiba muncul gugatan moral dalam diri saya, tidakkah kurang bermoral jika seorang Jenderal membiarkan prajurit mati ditengah-tengah pertempuran tanpa keterlibatannya, bahkan untuk yang pertama? Dengan alasan itu, maka tahap terakhir dari upaya membangun kesadaran menulis tiba pada pokok persoalan etisnya, yaitu siapakah sebenarnya yang patut menjadi Mahasiswa pertama dari setiap anjuran, saran dan kritikan pada buku yang saya luncurkan hari ini? Jawabannya tentu saja saya sendiri, sayalah orang pertama yang mesti menjadi Mahasiswa dari setiap goresan tangan dalam buku tersebut, terlepas apakah saya mampu atau tidak.

- Kemampuan melaksanakan apa yang tertuang dalam tulisan memang bukanlah perkara mudah. Hal mana tak cukup membutuhkan pengetahuan yang luas, namun seperangkat keahlian manajemen untuk menuntaskan masalah birokrasi, sekerat keahlian sebagai seorang politisi, serta segudang wawasan berkenaan dengan mekanisme demokrasi yang efektif bagi masyarakat berkembang di Indonesia. Jujur saja, saya baru memiliki pengalaman pendek sebagai mantan birokrat, serta sedikit wawasan sebagai akademisi dan pengamat atas pelanggaran etika, demokrasi, desentralisasi, birokrasi dan pemerintahan lokal dewasa ini. Kalau itu sudah saya lakukan, maka bukankah saya telah menjadi

v

layaknya selebritis sekelas Ayu Ting-Ting, asal bukan di kejar-kejar KPK layaknya Nazaruddin. Tapi semua itu segera berakhir tatkala tumbuh semacam dorongan moral agar setiap hasil tulisan mampu mempengaruhi pikiran, perasaan dan bahkan perilaku pembaca. Saya pikir inilah tujuan dan akhir dari setiap tulisan yang saya buat, apakah itu tulisan ilmiah yang dapat mempengaruhi mahasiswa, atau fiksi ilmiah semacam buku dinamika demokrasi yang mampu menciptakan perasaan serius, bercanda, atau mungkin demam panggung yang berkepanjangan. Semakin luas pengaruh yang ditimbulkan oleh tulisan dalam sebuah buku semakin memperjelas derajat penulis sebagai seorang pemimpin dalam bentuk maya.

Dalam perspektif saya, menjadi seorang pemimpin tak perlu harus berhadapan langsung dengan objek yang di pimpin. Kita dapat menjadi simbol penggerak bagi sekumpulan pembaca dimana saja dan darimanapun latar belakangnya, sepanjang tulisan tersebut bermakna universal. Ibarat seorang Jenderal yang tak pernah ketemu dengan para prajurit paling depan namun memegang kendali dari jarak jauh. Inilah pola kepemimpinan yang dapat dipraktekkan dalam kondisi tertentu, dimana prajurit boleh berganti setiap waktu, namun pemegang kendali kepemimpinan lebih permanen guna menjaga keberlangsungan pertempuran dilapangan. Lepas

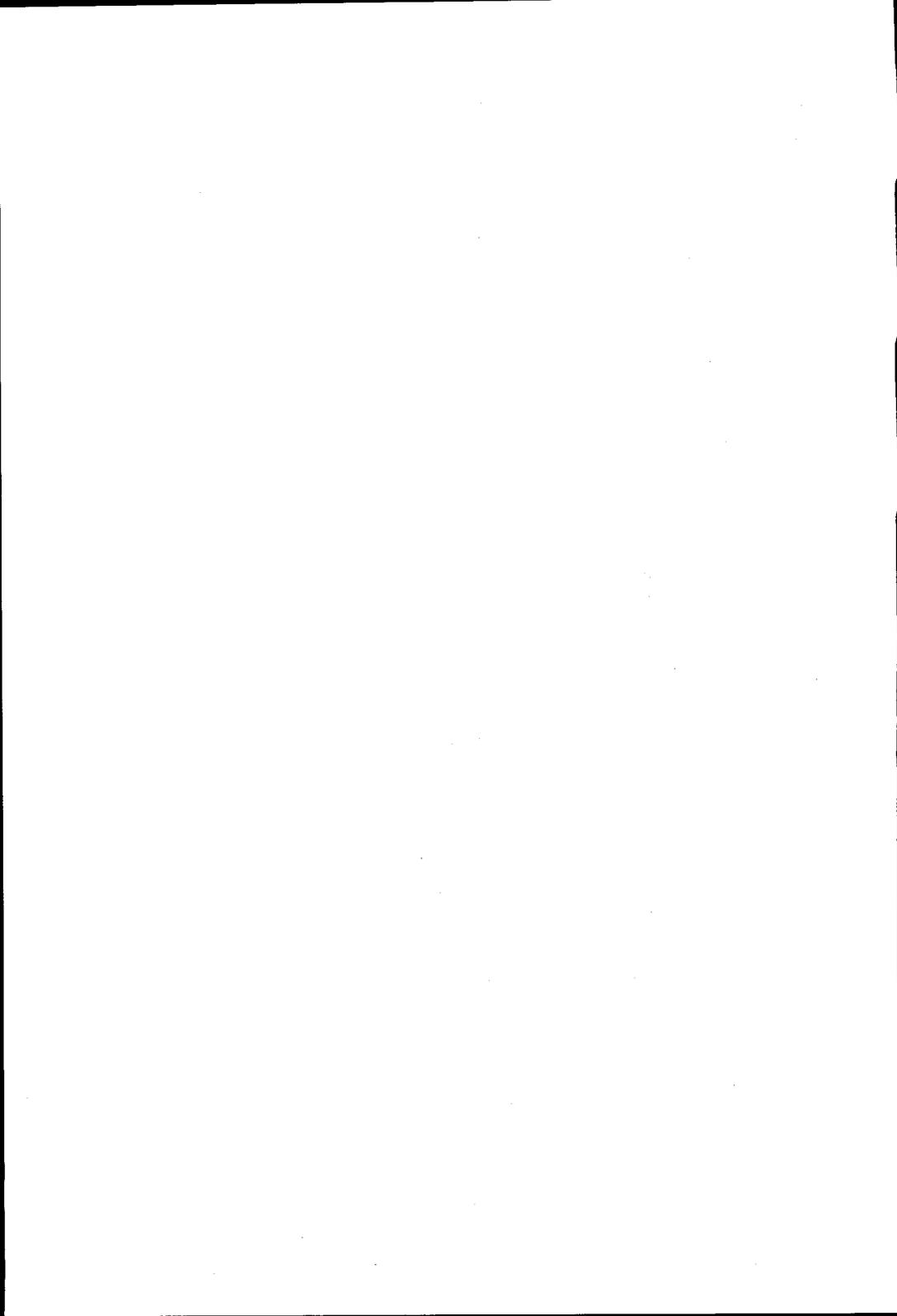
Mahasiswa pertama pada universitas yang secara sadar telah saya buat sendiri? Maknanya, buku yang saya tulis pada dasarnya adalah universitas itu sendiri, sedangkan saya dan para pembaca lainnya hanyalah Mahasiswa yang paling rajin dan tekun menyelesaikan setiap mata kuliah dari lembar kelembaran berikutnya.

Akhirnya, saya merasa berhutang budi kepada dosen sekaligus kawan diskusi aktif yaitu Bapak Asriadi, Abu Hasan dan Syahril Tandjung. Selain itu saya merasa di dukung oleh kawan karib serta senior pamong praja diantaranya Sdr. Simon Moshe Maahury di Maluku, Hasdin Ratta di Bombana, Imelda Romauly di BNPP, Hasrul Edyar (Wakil Bupati Simeuleu), Muhammad Fuad (Wakil Bupati Muoro Jambi), Guntur (Karo Pemerintahan Provinsi Kepri), Budianto Sadiki (Karo Pembangunan Provinsi Gorontalo), Irwansyah (Kepala Bappeda Kab. Bone), Rahmat Fajri, Subhan Lanusi dan Didi Hinele (Banggai), Anas Masud (Sultra), Fikri (Bangkep), Okta (Nagan Raya), Elfin Ilyas (Ketua Purna Praja 04), Yanas Pabbokori, Mappamadeng (DPRD Bone), Andi Azikin (Litbang IPDN), Afif Hamka (University Kebangsaan Malaysia), Muaz (Australia), Bernard Dermawan Sutrisno (Bawaslu), Andi Darmawangsa (Luwu), Empi Muslihon (DPD), Rafdinal (PDT), La Ode Burhama (PMD), Avenus Toana (IPDN Cilandak), Najamuddin (Aceh) dan

Hery (NTB). Demikian pula mahasiswa pendamping yang antusias mengikuti diskusi Plato's Club yaitu Rahmat Meidianto, Nilawati, Maryam, Salimin dan Ryutaro.

Secara khusus saya berterima kasih kepada Ketua Umum IKPTK, Bapak Prof. Dr. Djohermansyah Djohan, MA, yang banyak memberi kesempatan dalam berbagai kegiatan alumni dari Sabang hingga Merauke. Tentu saja tak lupa penulis menyampaikan terimakasih kepada para sahabat di Pamong Institute; Wahyudi al Maroky, Agus Suryadi Yamani, Steffen Loindong, FX. Mote, Beni T, Iskandar Syahrianto, Abd. Manaf Dunggio, Hadi Firdaus, Sanusi, M. Kurniawan, Noman Kresna, dkk. Terimakasih juga Penulis sampaikan kepada penerbit WADIpess yang telah berkenan menerbitkan buah karya ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua.

Akhirnya, Penulis tak lupa berbagi cinta buat sandaran dan permata hati hidup ini, Intisari dan Sultan Nanta Setia Dien Labolo yang sedang berjuang memperoleh ilmu pengetahuan dan jati dirinya di Pesantren Darussalam Gontor.



Pengantar Penerbit

Di tengah nihilnya etika bagi para pejabat publi negeri ini, terbitlah buku yang mengupas masalah etika Pemerintahan. Boleh jadi inilah satu-satunya buku etika pemerintahan karya seorang Pemong yang sedang menggeluti dunia pendidikan para Pamong di republik ini. Tak banyak pamong yang punya kemauan untuk menulis ketika sedang bertugas di lapangan.

Namun bagi seorang Muhadam Labolo ini merupakan sebuah cara untuk menyebarkan ide dan ilmu. Amatlah sayang jika ilmu dan pengalaman yang datang itu segera pergi dan terlupakan akibat tak tertulis. Namun dengan menulisnya, ilmu dan pengalaman itu bisa kita ikat dan tak hilang dilupakan.

Oleh: Dr. Muhadam Labolo

Itulah sebabnya ketika kami bertemu di sebuah hotel di Jakarta pada tahun 2013 lalu, langsung sepakat untuk menerbitkan tulisannya. “InsyaAllah,” begitulah pernyataan saya ketika pertamakali Saudara Muhadam minta untuk membantu menerbitkan tulisannya.

Sepertinya buku ini nampak ringan dan membuat tak nyaman bagi para pejabat pemerintahan karena judulnya Kekosongan Etikalitas Pemerintahan. Namun sesungguhnya buku ini dimaksudkan untuk menyadarkan kita betapa masalah etika dalam pemerintahan menjadi persoalan serius.

Kiranya buku ini bisa memberikan inspirasi bagi para Pamong yang sedang dikancah tugas. Betapa ilmu dan pengalaman yang datang menjadi sangat penting untuk diikat dalam tulisan. Boleh jadi hal itu kelak sangat bermanfaat bagi orang lain. Setidaknya bagi generasi berikutnya. Atau yang lebih penting bisa menjadi ilmu yang bermanfaat dan mengalirkan pahala kebaikan meski kita sudah tidak di dunia lagi. Semoga...

Jakarta, Juni 2013

Wahyudi al Maroky

Daftar Isi

Pengantar Penulis --- iii

Pengantar Penerbit --- xi

Daftar Isi --- xiii

Bagian 1

Etikalitas Pemerintahan --- 1

Bagian 2

Pemimpin, Penjara dan Etika Pemerintahan --- 9

Bagian 3

Relasi Etik dalam Dinamika Sosial --- 19

Bagian 4

Membangun Kejujuran Pemerintah --- 27

Bagian 5

Kegagalan Demokrasi Lokal --- 35

Bagian 6

Negara Gagal versus Daerah Gagal --- 43

Bagian 7

Membereskan Perilaku Aparat Pemerintah --- 53

Bagian 8

Kualitas Birokrasi dan Tantangan Pemerintahan --- 61

Bagian 9

Kualifikasi Kepala Daerah Kita --- 69

Bagian 10

Disharmoni Aktor Pemerintahan --- 77

Bagian 11

Implikasi Rekrutmen Pegawai Pemerintahan --- 85

Bagian 12

Mencegah Politisasi Birokrasi --- 91

Bagian 13

Insomnia Birokrasi --- 99

Bagian 14

Potret Desentralisasi di Daerah --- 105

Bagian 15

Tanggungjawab Pemerintah terhadap Sumber Daya Lokal --111

Bagian 16

Problem Demokrasi dan Kebijakan Tanpa Rujukan --- 119

Bagian 17

Pemimpin Kita, Berakar atau Berjenggot? --- 129

Bagian 18

Pemilukada Jakarta, Pelajaran Demokrasi Lokal --- 135

Bagian 19

Membangun Jaringan Politik --- 143

Bagian 20

Membangun Kemandirian Bangsa --- 151

Bagian 21

Mengatasi Krisis Negarawan dan Gejala Korupsi --- 159

Bagian 22

Korupsi Pemerintahan Mendekati Tubir --- 169

Bagian 23

Membangun Karakter Bangsa --- 177

Bagian 24

Dari Ingatan ke Realitas Pemerintahan --- 183

Bagian 25

Mitos dalam Spirit Pemerintahan --- 191

Bagian 26

Runtuhnya Sendi Pemerintahan --- 201

Bagian 27

Melemahnya Keadilan Pemerintah --- 221

Bagian 28

Menyoal Eksistensi Muspida --- 219

Bagian 29

Tragedi Lembaga Pendidikan, Renungan bagi Pendidikan Pemerintahan --- 225

Bagian 30

Industrialisasi Lokal dan Dilema Kewenangan --- 233

Oleh: Dr. Muhadam Labolo